

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Semakin berkembangnya perusahaan-perusahaan go public membuat profesi akuntan publik sangat dibutuhkan dalam dunia bisnis untuk memberikan pelayanan jasanya dalam memeriksa laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan. Auditor eksternal berperan untuk memberikan keyakinan yang memadai dan membuktikan kewajaran laporan keuangan yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan maupun perusahaan untuk pengambilan keputusan. Dalam hal ini, auditor harus memastikan bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari segala bentuk salah saji materil.

Srikandi (2015) menyatakan bahwa salah saji dapat disebabkan karena kekeliruan (error) atau kecurangan (fraud). Pada dasarnya kecurangan dan kekeliruan memiliki makna yang berbeda tergantung dari tindakan yang mendasarinya. Kecurangan dilakukan dengan unsur kesengajaan dengan tujuan untuk menyesatkan pihak lain. Sedangkan kekeliruan terjadi jika tindakan tersebut dilakukan karena adanya unsur ketidaksengajaan.

Disamping banyaknya perusahaan yang telah go public, dewasa ini muncul berbagai kasus kecurangan dengan jenis dan cara yang semakin berkembang. Dalam pelaksanaan kegiatan auditnya, kemungkinan auditor akan dihadapkan dengan berbagai kasus kecurangan seperti kasus-kasus korupsi yang

saat ini tengah merebak di Indonesia (Simanjuntak, 2015). Selain itu, tingginya intensitas kasus kecurangan yang belum terselesaikan dan menemukan titik terang termasuk kasus-kasus yang menyangkut diri auditor membuat profesi akuntan publik menjadi sorotan publik. Masyarakat mulai mempertanyakan kemampuan dan kinerja auditor dalam mendeteksi serta mengungkapkan kasus kecurangan.

Praktik manipulasi akuntansi yang menyangkut profesi akuntan publik mulai menjadi perhatian publik berawal dari terbongkarnya skandal akuntansi Enron dan WorldCom pada tahun 2001 dan 2002 yang mengakibatkan profesi akuntan publik kehilangan kepercayaan dari masyarakat dunia usaha. Kasus tersebut memberi bukti terkait kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dan memberikan kesadaran bahwa secanggih apapun penyusunan standar auditing maupun standar akuntansi yang sudah ada ternyata belum cukup mampu mencegah terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (Sarwoko, 2014). Dalam kasus Enron auditor eksternal memiliki peran ganda yakni sebagai auditor dan jasa konsultan. Selain itu, auditor yang bertanggung jawab atas audit laporan keuangan perusahaan tersebut justru mendukung praktik bisnis tidak sehat yang dijalankan oleh perusahaan. Dampak kasus ini yaitu munculnya standar baru audit ISA (International Standard on Auditing) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas bukti audit serta kualitas hasil audit melalui peningkatan individu auditor.

Di Indonesia, banyak terjadi kasus-kasus manipulasi akuntansi. Seperti pada kasus PT Kimia Farma yang melakukan mark up dan kasus Bank Lippo terkait laporan keuangan ganda. Dalam kasus tersebut, kesalahan auditor yakni terlambat menyadari dan melaporkan adanya ketidakberesan dalam laporan

keuangan yang dimiliki perusahaan meskipun auditor telah menerapkan prosedur yang ada (Nasution, 2012). Kasus yang terjadi pada PT Telkom dimana United States Securities and Exchange Commission (pemegang otoritas saham terbesar pasar modal di Amerika Serikat) tidak mengakui atas laporan keuangan PT Telkom yang diaudit oleh KAP Eddy Pianto dan rekan-rekan. Sehingga pihak PT Telkom diharuskan untuk melakukan pengauditan kembali atas laporan keuangannya.

Kasus manipulasi lainnya seperti yang dilakukan oleh Batavia Air yang akhirnya memilih dipailitkan agar lolos dari tuntutan membayar hutang yang jatuh tempo. Tuanakotta (2013) mengungkapkan bahwa Dudi Sudibyo mencurigai laba yang dilaporkan Batavia Air dalam laporan keuangan tahun 2011. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2010 Batavia Air tengah dalam kondisi yang tidak bagus.

Kasus-kasus tersebut merupakan kasus yang melibatkan auditor eksternal dan praktik manipulasi yang dilakukan oleh manajemen. Sebagai pihak yang independen, auditor perlu untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya dalam mendeteksi kecurangan dan terus mengikuti berbagai perkembangan dalam dunia bisnis dan profesinya, yaitu dengan cara melakukan pemahaman serta penerapan ketentuan baru yang termuat dalam prinsip akuntansi dan standar auditing.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan berdampak pada pemberian opini hasil audit. Untuk meningkatkan kemampuannya, maka auditor harus mengetahui serta memahami kecurangan baik dari jenisnya, karakteristik

kecurangan maupun cara mendeteksinya (Simanjuntak, 2015). Auditor juga perlu untuk melihat tanda ataupun sinyal dari suatu tindakan atau kondisi yang dirasa tidak wajar atau tidak normal. Cara tersebut dapat digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan yang membutuhkan tindak pemeriksaan lebih lanjut.

Namun yang menjadi permasalahannya, auditor mempunyai keterbatasan dalam kemampuannya mendeteksi kecurangan yang akan berakibat pada kegagalan audit (Anggriawan, 2014). Keterbatasan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman auditor, tekanan waktu (time pressure) yang disebabkan karena situasi yang diterima auditor di lingkungan kerja, ataupun kurangnya sikap skeptis yang dimiliki auditor.

Permasalahan keterbatasan tersebut menjadi suatu tantangan bagi auditor. Bahwa tidak semua auditor mampu menemukan kecurangan ataupun pernah menangani kasus kecurangan dalam proses pemeriksaan auditnya (Anggriawan, 2014). Sehingga auditor tidak banyak memiliki pengalaman terkait kecurangan.

Minimnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor tersebut, akan mempersulit dalam proses pendeteksian maupun menemukan salah saji baik karena kekeliruan (error) atau kecurangan (fraud).

Adnyani dkk (2014) mengungkapkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan pendeteksian kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. Sementara Anggriawan (2014) menyatakan bahwa auditor yang memiliki tingkat jam kerja yang tinggi akan menemui banyak kasus atau masalah-masalah yang dapat memperdalam pengetahuan dan keahliannya. Seringnya auditor melakukan pemeriksaan membuat kemampuan auditor dalam

mendeteksi adanya kesalahan yang tidak wajar akan semakin tinggi. Pengalaman akan memudahkan auditor dalam menemukan, mendeteksi dan mencari sebab dari adanya kecurangan-kecurangan yang ada, serta dapat meningkatkan tingkat kepekaannya terhadap munculnya gejala-gejala ketidakwajaran pelaporan keuangan. Dengan demikian, pengalaman merupakan unsur penting yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berkaitan dengan bukti audit, seorang auditor harus memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi. Skeptisisme profesional auditor merupakan suatu sikap yang meliputi pikiran yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi terhadap bukti-bukti audit secara kritis (IAI, 2011). Sikap skeptis ini akan berpengaruh terhadap pemberian opini auditor dalam menilai kewajaran suatu laporan keuangan. Auditor menggunakan sikap skeptisisme profesionalnya untuk menentukan tingkat kebenaran dan keakuratan bukti audit ataupun informasi yang diperoleh dari manajemen.

Noviyanti (2008) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu karena rendahnya skeptisisme profesional yang dimiliki auditor. Auditor akan dengan mudah percaya atas informasi yang diberikan klien tanpa adanya bukti pendukung yang memperkuat asersi manajemen. Auditor yang memiliki sikap skeptis yang tinggi akan mampu memutuskan sejauh mana tingkat keyakinan serta keakuratan dari bukti-bukti audit dan informasi manajemen. Tanpa sikap skeptis, auditor akan gagal dalam mendeteksi salah saji akibat kecurangan. Karena pada dasarnya kecurangan merupakan tindakan yang sengaja disembunyikan oleh manajemen dan pada

umumnya dilakukan oleh pihak perusahaan yang dipercayai oleh seluruh anggota perusahaan.

Dalam melaksanakan kegiatan auditnya, auditor selain mengikuti standar ataupun prosedur audit juga perlu menerapkan sikap skeptisisme profesional untuk mengetahui kemungkinan adanya indikasi salah saji yang disebabkan oleh tindakan kecurangan (Srikandi, 2015 dan Tuanakotta, 2013). Seperti pada kasus PT Kimia Farma, auditor gagal dalam mendeteksi adanya manipulasi akuntansi dalam laporan perusahaan meskipun auditor menerapkan prosedur audit yang berlaku (Bapepam, 2002).

Dalam kondisi tertentu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat menurun. Adanya tekanan waktu (time pressure) yang diterima auditor dapat menjadi factor penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Tenggat waktu yang ditentukan dalam penyelesaian audit membuat auditor memiliki masa sibuk yang akan berakibat pada buruknya kualitas hasil audit. Penelitian Anggriawan (2014) juga menyimpulkan bahwa tekanan waktu akan memperburuk kualitas hasil audit dan kemungkinan auditor gagal dalam mendeteksi kecurangan.

Tekanan waktu yang diterima auditor akan menurunkan tingkat ketelitiannya dalam menyelesaikan kegiatan audit. Ketika waktu yang diestimasikan auditor tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan sebenarnya, auditor akan mengabaikan hal-hal kecil sehingga waktu yang diperkirakan sesuai dengan waktu yang dibutuhkan sebenarnya. Hal ini akan menurunkan tingkat kepercayaan atas laporan keuangan yang telah diaudit. Bahkan kemungkinan

besar dapat memberikan celah terjadinya kecurangan yang tidak terdeteksi akibat menurunnya tingkat ketelitian auditor. Auditor juga cenderung akan memprioritaskan beberapa tugas tertentu dibandingkan tugas lainnya. Sehingga memungkinkan auditor akan kehilangan beberapa bukti audit yang dapat berpengaruh pada hasil pemeriksaannya.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya Florensia (2012) yang menguji tentang pengaruh tekanan anggaran waktu dan skeptisisme profesional auditor terhadap keberhasilan dalam mendeteksi kecurangan. Peneliti menambahkan satu variabel independen yaitu pengalaman kerja yang diambil dari penelitian Anggriawan (2014) yang berjudul pengaruh pengalaman kerja, skeptisisme profesional, dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud, serta menambahkan sampel penelitian yaitu auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Jakarta Selatan.

Seperti penjelasan di atas, bahwa kecurangan yang terjadi menimbulkan kerugian bagi berbagai pihak. Sehingga perlu peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi yaitu dapat dilakukan dengan meningkatkan pengalaman auditor, dan skeptisisme profesional auditor serta peningkatan kemampuan auditor dalam menggunakan dan memanfaatkan tenggat waktu untuk penyelesaian audit.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisisme Profesional, Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud?
2. Apakah ada pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud?
3. Apakah ada pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud?
4. Apakah pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud?
- 5.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud.

4. Untuk mengetahui apakah variabel independen (pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu) memiliki pengaruh terhadap kemampuan mendeteksi fraud.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ada dua kelompok yaitu kegunaan praktis dan kegunaan teoritis.

1. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang ada. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan masukan untuk Kantor Akuntan Publik khususnya daerah Jakarta Selatan

2. Kegunaan Teoritis

a) Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan dalam memperoleh pemahaman pengetahuan teoritis yang diperoleh melalui proses perkuliahan untuk dibandingkan dengan aplikasinya di instansi tempat peneliti melakukan penelitian dalam hal menganalisis Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud.

b) Bagi Kantor Akuntan Publik/Auditor

Sebagai saran untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam pengendalian internal, khususnya dalam pencegahan dan pendeteksian tindak kecurangan.

c) Bagi Pihak Lain

Memberikan tambahan informasi dan bahan referensi, perbandingan, atau sebagai dasar bagi penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan bidang ini.

